

ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI PANDEMI VIRUS CORONA (*COVID-19*) DI DESA SANGIANG KABUPATEN BANDUNG

¹Nurul Dwi Ariyani, ²Sani Fitriyani, ³Sulis Widia Astuti

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Rumah Sakit

^{1,2,3} Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Subroto No. 301 Bandung.

E-mail: ¹piyoelnurul29@gmail.com, ²sannybee90@gmail.com, ³sulis_widia@gmail.com

ABSTRACT

The research method used in descriptive with a qualitative approach and data collection techniques are carried out by literature study, observation, interviews, and documentation. The sampling technique used was purposive sampling with 50 respondents. In the study, several problems were found is : 1) There are no hand washing facilities in every village, 2) Some people have not follow PSBB and Social Distancing rules, 3) Some People have not wear a masks every time they do activities outside, 4) Some People have not pay attention to the ethics of coughing and sneezing in public. The following suggestions are given : 1) It is better if the local government makes hand washing facilities in every village, 2) It is better if the local government makes an appeal about the importance of PSBB and Social Distancing, 3) It is better if the local government gives an appeal in the form of a banner about the importance of using masks during the Covid-19 pandemic, 4) It is better if the people pay attention to the ethics of coughing and sneezing in public.

Keywords: Behavior, Society, Corona Virus (Covid-19)

ABSTRAK

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa permasalahan, yaitu : 1) Tidak ada sarana cuci tangan di setiap dusun, 2) Sebagian masyarakat tidak mengikuti aturan PSBB dan *Social Distancing*, 3) Sebagian masyarakat tidak memakai masker setiap melakukan aktifitas di luar, 4) Sebagian masyarakat tidak memperhatikan etika batuk dan bersin saat berada di tempat umum. Adapun saran yang diberikan, yaitu : 1) Sebaiknya pihak Pemerintahan Desa membuat sarana cuci tangan di setiap dusun, 2) Sebaiknya pihak Pemerintahan Desa membuat himbauan mengenai pentingnya PSBB dan *Social Distancing*, 3) Sebaiknya pihak Pemerintahan Desa memberi himbauan berupa spanduk mengenai pentingnya penggunaan masker pada masa pandemi Covid-19, 4) Sebaiknya masyarakat lebih memperhatikan etika batuk dan bersin saat berada di tempat umum.

Kata Kunci : Perilaku, Masyarakat, Virus Corona (Covid-19)

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan).

Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan atau masyarakat.

Kesehatan masyarakat diartikan sebagai aplikasi dan kegiatan terpadu antara sanitasi dan pengobatan dalam mencegah penyakit yang melanda penduduk atau masyarakat. Ruang lingkup kesehatan masyarakat mencakup 2 disiplin pokok keilmuan, yakni ilmu biomedis (medical biology) dan ilmu-ilmu sosial (social sciences). Sedangkan masalah kesehatan masyarakat disebut juga multikausal dan pemecahannya dilakukan secara multidisiplin. Kesehatan masyarakat sebagai seni mempunyai bentangan semua kegiatan yang langsung dan tidak langsung untuk mencegah penyakit (preventif) dan meningkatkan kesehatan (promotif). Untuk sasaran kesehatan masyarakat sendiri mencakup individu, keluarga, dan kelompok khusus, baik sehat maupun sakit.

Hendrik L. Blum mengatakan bahwa ada empat faktor yang

mempengaruhi kesehatan masyarakat, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Perilaku individu atau masyarakat merupakan faktor kedua yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, karena sehat dan tidak sehatnya lingkungan individu, keluarga, dan masyarakat sangat tergantung pada perilaku manusia itu sendiri, di samping itu juga dipengaruhi oleh kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, pendidikan, sosial ekonomi dan perilaku-perilaku lain yang melekat pada dirinya.

Adanya pandemi Virus Corona telah berdampak pada kehidupan dan keseharian masyarakat. Secara global, pandemi ini sudah berlangsung selama beberapa bulan. Pemerintah Indonesia sendiri telah menerapkan PSBB dan Social Distancing untuk mengendalikan meluasnya wabah Virus Corona. Dampak dari penerapan tersebut, ruang gerak masyarakat terbatas, kegiatan sebagian kantor dan sekolah ditutup, bahkan tempat peribadatan juga ditutup. Selain itu, transportasi umum dibatasi, sampai adanya pelarangan mudik.

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk memilih topik penelitian dengan judul **“ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI PANDEMI VIRUS CORONA (COVID-19) DI DESA SANGIANG KABUPATEN BANDUNG”**.

METODE

Metode penelitian dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:147), metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Masih Menurut Sugiyono (2015:9), metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme.

**POPULASI DAN SAMPEL
PEELITIAN**

1. Populasi

Sugiyono (2015:80), menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sangiang Kabupaten Bandung dengan obyek perilaku masyarakat itu sendiri dalam menghadapi pandemi Virus Corona (*Covid-19*).

2. Sampel

Sugiyono (2015:81), menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling dengan pengambilan sampel yang terdiri dari beberapa karakteristik masyarakat seperti pada tabel di bawah :

**Tabel 2.1
Karakteristik Masyarakat**

No	Karakteristik Masyarakat	Jumlah Responden
1.	Pemerintahan Desa	5 Orang
2.	Tokoh Kesehatan Masyarakat a. Dokter b. Perawat c. Bidan	5 Orang
3.	Tokoh Masyarakat a. RW b. DKM c. Karang Taruna	5 Orang
4.	Guru Sekolah dan Guru Mengaji	5 Orang
5.	Mahasiswa dan Pelajar	5 Orang
6.	Wiraswasta dan Pedagang Keliling	5 Orang
7.	Buruh Pabrik	5 Orang
8.	Petani	5 Orang
9.	Ibu Rumah Tangga	5 Orang
10.	Tidak Bekerja	5 Orang

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penulis (2020)

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah salah satu proses kegiatan pengungkapan fakta-fakta melalui observasi atau pengamatan dan wawancara dalam proses memperoleh keterangan atau data dengan cara terjun langsung ke lapangan (*Field Study*). Studi lapangan berguna untuk berbagai

penelitian dan merupakan sejumlah cara ilmiah yang dilakukan dengan rancangan operasional dan dapat memberikan hasil yang lebih akurat untuk menghindari kesalahan penelitian serta dapat menambah pengalaman.

3. Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2015:226) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi di Desa Sangiang Kabupaten Bandung selama 2 bulan kepada beberapa masyarakat di wilayah tersebut untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam menghadapi pandemi Virus Corona (*Covid-19*).

4. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung dan tidak langsung kepada beberapa masyarakat di Desa Sangiang Kabupaten Bandung mengenai bagaimana masyarakat menyikapi pandemi Virus Corona (*Covid-19*).

HASIL OBSERVASI

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di Desa Sangiang Kabupaten Bandung pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2020 untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam menghadapi pandemi Virus Corona (*Covid-19*), jika melihat pada indikator-indikator yang ada pada bab sebelumnya terdapat beberapa masyarakat yang memang tidak peduli mengenai pentingnya menerapkan protokol kesehatan.

Dalam rangka memutus penyebaran Virus Corona (*Covid-19*), pemerintah

sendiri sudah membuat beberapa peraturan, seperti diberlakukannya PSBB dan *Social Distancing*, sampai mewajibkan setiap orang memakai masker ketika melakukan aktifitas di luar dengan memperhatikan etika batuk dan bersin saat berada di tempat umum. Bukan tanpa alasan pemerintah membuat peraturan-peraturan tersebut, dikarenakan pandemi Virus Corona (*Covid-19*) yang terjadi di Indonesia sudah berada di zona merah, dikutip dari detikHealth yang ditulis oleh Firdaus Anwar pada 03 Juni 2020 bahkan beberapa daerah di Indonesia sudah berada di zona hitam seperti Kelurahan Sunter Agung dan Kelurahan Pademangan Barat (DKI Jakarta), Kabupaten Sidoarjo (Jawa Timur), Kota Depok dan Kota Bekasi (Jawa Barat).

Adanya pandemi Virus Corona (*Covid-19*) telah berdampak pada kehidupan dan keseharian masyarakat. Secara global, pandemi ini sudah berlangsung selama beberapa bulan. Dampaknya, ruang gerak masyarakat terbatas, kegiatan sebagian kantor dan sekolah ditutup, bahkan tempat peribadatan juga ditutup. Selain itu, transportasi umum dibatasi, sampai adanya pelarangan mudik. Di Desa Sangiang Kabupaten Bandung sendiri sampai bulan Agustus 2020 tidak ada masyarakat yang terpapar oleh Virus Corona, sekalipun masyarakat tidak memperdulikan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah, bahkan masyarakat masih melakukan aktifitasnya masing-masing tanpa memperdulikan adanya pandemi Virus Corona yang gencar memakan banyak korban jiwa. Masyarakat masih tidak terpengaruh walau dengan pemberitaan di luar sana yang menunjukkan bahwa korban paparan akibat Virus Corona bertambah setiap harinya. Masyarakat memiliki keyakinan dengan lingkungan mereka yang sehat karena selalu menjaga kebersihannya setiap sekali dalam seminggu dan mereka sudah merasa seperti keluarga dengan seluruh masyarakat yang ada di Desa Sangiang Kabupaten Bandung sehingga memiliki kepercayaan

bahwa Desa Sangiang Kabupaten Bandung bebas dari Virus Corona.

Saat penulis melakukan observasi dan wawancara langsung, terdapat beberapa masyarakat yang sudah berkeluarga mengaku tidak bisa mengunjungi kerabat dekatnya di luar kota karena pandemi ini. Mereka merasa sangat kesulitan untuk bertemu dengan orang-orang terdekat mereka sejak penerapan PSBB dan pelarangan mudik diberlakukan di Indonesia. Walau begitu selain dari pelarangan mudik, kegiatan kantor dan sekolah yang ditutup, kegiatan lainnya seperti peribadatan di Desa Sangiang Kabupaten Bandung masih berjalan seperti biasa. Masyarakat masih melakukan shalat berjamaah di masjid, bahkan saat perayaan Idul Adha. Mereka mengaku bahwa adanya pandemi tidak mengurungkan niat mereka untuk tetap khidmat dalam beribadah, apalagi perayaan seperti ini hanya datang sekali dalam setahun. Meskipun begitu, masyarakat tetap memakai masker walaupun tidak menjaga jarak saat melaksanakan Shalat Eid.

Selain dari yang disebutkan di atas, terdapat beberapa kegiatan masyarakat lainnya yang menciptakan keramaian dengan atau tanpa memperhatikan protokol dan etika kesehatan saat melakukan aktifitas di luar dan saat berada di tempat umum. Seperti saat perayaan 17 Agustus 2020 di Desa Sangiang Kabupaten Bandung, sebagian masyarakat masih mengadakan kegiatan perlombaan dan kebanyakan masyarakat yang terlibat adalah anak-anak yang rentan terpapar Virus Corona. Saat penulis mewawancarai beberapa orang tua dari anak-anak tersebut, mereka mengaku bahwa izin yang mereka berikan merupakan tanggung jawab mereka sendiri, mereka tetap mengawasi anak-anak mereka walau di keramaian. Mereka ingin agar anak-anak tidak merasa bosan dan stress karna terlalu sering berada di rumah, selain itu mereka berfikir bahwa dengan mengizinkan anak-anak mereka bermain saat perayaan 17 Agustus, akan membuat

anak-anak merasa lebih rileks lagi saat anak-anak kembali untuk belajar.

Di beberapa kesempatan yang lain penulis juga melihat beberapa masalah yang timbul dari perilaku masyarakat dalam menghadapi pandemi Virus Corona ini, setiap hari Senin di Desa Sangiang Kabupaten Bandung tepatnya di Kampung Bojong Baraja akan selalu ada Pasar Kaget yang disana terdapat banyak para pedagang yang datang dari berbagai daerah dengan berbagai macam dagangan yang dijual dari mulai pakaian, mainan anak, makanan, minuman, bumbu-bumbu dapur, perlengkapan rumah tangga, dan lain sebagainya. Masyarakat kerap datang untuk sekedar belanja kebutuhan sehari-hari atau hanya jalan-jalan saja, namun sebagian masyarakat saat diwawancarai mengaku bahwa mereka datang karna anak-anak yang meminta untuk bermain, berhubungan akses dari Desa Sangiang Kabupaten Bandung ke Kota terbilang jauh dan di sekitar sana tidak banyak ditemui permainan-permainan anak, jadi mereka akan selalu datang ke Pasar Senin untuk sekedar bermain.

Jika mengacu kepada konsep perilaku yang dikatakan oleh Skinner (1938), beliau membagi perilaku ke dalam dua jenis yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di Desa Sangiang Kabupaten Bandung, banyak masyarakat yang memang hanya menunjukkan perilaku tertutup mereka seperti masyarakat yang tahu bahwa Virus Corona merupakan pandemi yang saat ini sudah menginfeksi banyak orang, namun jika seharusnya mereka mengambil sikap untuk menerapkan protokol kesehatan, berbeda dengan masyarakat di Desa Sangiang Kabupaten Bandung yang hanya sekedar mengetahui tanpa bersikap. Hanya sebagian masyarakat yang sadar akan pentingnya menerapkan protokol dan etika kesehatan di masa pandemi ini. Mereka mengaku bahwa kepedulian mereka terhadap kesehatan diri

mereka sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar adalah fokus utama. Mereka tidak ingin terpapar ataupun memaparkan Virus Corona kepada orang lain karena mereka berharap pandemi ini segera berakhir dan semua orang bisa melakukan aktifitasnya seperti biasa.

Dari pengakuan masyarakat yang mengatakan bahwa mereka sebenarnya memang tahu akan bahayanya Virus Corona namun tidak menerapkan protokol dan etika kesehatan, mereka lebih mempercayakan segalanya kepada Allah SWT, jika mereka ditakdirkan terpapar Virus Corona maka mereka akan sakit dan jika mereka ditakdirkan sehat maka mereka tidak akan terpapar. Masyarakat lebih memilih untuk menjaga keyakinannya dari pada menerapkan protokol kesehatan dari pemerintah untuk menjaga mereka agar tidak terpapar Virus Corona dengan menerapkan protokol dan etika kesehatan.

Dilihat dari perilaku masyarakat di atas dengan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis secara langsung di lapangan, dan dengan indikator-indikator yang ada, penulis melihat bahwa di Desa Sangiang Kabupaten Bandung tidak bisa ditemukan sarana cuci tangan di setiap dusun. Menurut keterangan yang penulis dapatkan bahwa sebenarnya dari pihak Pemerintahan Desa sudah memberikan arahan kepada setiap dusun untuk menyediakan sarana cuci tangan umum, namun tidak adanya kesadaran dari masyarakat membuat arahan yang diberikan Pemerintahan Desa hanya sebagai angin lalu. Sebagian masyarakat mengaku bahwa mereka merasa tidak perlu membuat sarana cuci tangan, asalkan mereka menjaga kebersihan dan kesehatan mereka masing-masing, mereka hanya perlu sering mencuci tangan dan membawa *Hand Sanitizer* saat melakukan aktifitas di luar. Namun masih saja terdapat beberapa masyarakat yang lain yang tidak khawatir saat beraktifitas di luar tanpa membawa *Hand Sanitizer*.

Selain tidak adanya sarana cuci tangan, masyarakat di Desa Sangiang Kabupaten Bandung juga tidak menerapkan PSBB ataupun *Social Distancing*, mereka mengaku bahwa peraturan-peraturan itu hanya dibutuhkan oleh kota-kota besar yang memiliki lingkungan ramai dan penuh dengan kegiatan yang harus dilakukan oleh banyak orang seperti perkantoran. Di Desa Sangiang Kabupaten Bandung hampir seluruh masyarakatnya masih disibukkan dengan kegiatannya masing-masing, terutama bagi masyarakat yang mayoritas berdagang dan bertani. Selain karena memang itu pekerjaan pokok sebagian masyarakat di Desa Sangiang Kabupaten Bandung, masyarakat disana mengaku bahwa jika mereka tidak melakukan itu, mereka tidak tahu harus bekerja apalagi karena penghasilan mereka sehari-hari didapatkan dari berdagang dan bertani.

Dengan adanya Virus Corona, pemerintah juga menganjurkan bahkan mewajibkan kepada semua orang untuk memakai masker setiap melakukan aktifitas di luar dan memperhatikan etika batuk dan bersin saat berada di tempat umum. Peraturan tersebut diterapkan karena Virus Corona ini menyebar dari percikan-percikan air ludah saat hendak berbicara, batuk, ataupun bersin, dan dari hasil observasi penulis selama di lapangan, sebagian masyarakat di Desa Sangiang Kabupaten Bandung tidak menerapkan protokol dan etika kesehatan tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, sejauh ini perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Sangiang Kabupaten Bandung tidak memenuhi indikator-indikator yang disebutkan pada bab sebelumnya, mengingat bahwa kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam menghadapi pandemi Virus Corona ini bisa terbilang sangat minim karena masih kecilnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan protokol dan etika kesehatan guna memutus mata rantai penyebaran Virus Corona.

Di Desa Sangiang Kabupaten Bandung terdapat beberapa karakteristik masyarakat yang masing-masing masih melakukan aktifitasnya walau tidak seperti saat sebelum adanya pandemi Virus Corona (*Covid-19*). Untuk di Pemerintahan Desa sendiri masih melakukan aktifitasnya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan antar pegawai satu sama lain, pelayanan di Desa Sangiang Kabupaten Bandung juga masih berjalan seperti biasa, hanya saja masyarakat yang ingin dilayani oleh pihak Pemerintahan Desa Diwajibkan memakai masker.

Sementara itu di Desa Sangiang Kabupaten Bandung sendiri terdapat beberapa fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat yang terdiri dari Klinik dan Poskesdes. Namun untuk Poskesdes menurut keterangan dari warwa sekitar sudah jarang beroperasi, jika mereka merasa perlu memeriksakan kesehatan, mereka akan pergi berobat ke Klinik atau ke Puskesmas yang ada di Desa sebelah. Setelah dikonfirmasi kepada pihak Pemerintahan Desa mengenai Poskesdes yang terletak di Kampung Rancakuya tersebut, mereka mengatakan bahwa itu masih beroperasi namun hanya saat ada penyuluhan karena kekurangan tenaga medis di Desa Sangiang Kabupaten Bandung.

Untuk tenaga medis yang ada di Desa Sangiang Kabupaten Bandung sendiri seperti Dokter, Perawat, dan Bidan tetap melakukan pekerjaannya dengan dibatasi oleh waktu operasional. Setelah penulis melakukan wawancara langsung kepada dr. Rahmi Ayu Wulandari yang mengabdikan di Klinik Adhigraha, beliau mengatakan bahwa sebagian masyarakat yang berobat kebanyakan belum memahami mengenai pentingnya menerapkan protokol dan etika kesehatan. Mereka hanya tahu bahwa pandemi Virus Corona (*Covid-19*) memang merupakan sesuatu yang saat ini ditakuti banyak orang di luar sana.

Dalam kasus lain, penulis menemukan bahwa mereka yang berprofesi

sebagai guru, pelajar, dan mahasiswa juga tetap harus melakukan kegiatannya dalam proses belajar-mengajar walau dilakukan di rumah secara daring. Saat diwawancarai, mereka mengaku bahwa metode tersebut kurang efektif apalagi jika akan diadakan simulasi atau ujian, para guru merasa lebih sulit menilai kinerja murid-muridnya jika mereka tidak mengontrolnya secara langsung. Begitupun para murid yang akan merasa kesulitan saat mereka tidak mengerti dengan materi pembelajarannya namun ketika ingin bertanya waktu yang mereka punya terbatas.

Berbeda halnya dengan para buruh pabrik, hampir semua buruh pabrik di Desa Sangiang Kabupaten Bandung merasakan kerugiannya, apalagi bagi mereka yang hanya mengandalkan pekerjaan tersebut sebagai media untuk mengais rezeki. Sebagian dari buruh pabrik bahkan ada yang di rumahkan dengan alasan pengurangan jam operasional kerja dan intruksi dari pemerintah untuk melakukan PSBB dan Social Distancing. Sebagian buruh pabrik yang lain juga kerap merasa kesulitan dengan jam kerja yang bukan lagi pershift namun perhari bahkan di sebagian pabrik besar yang memiliki banyak pekerja bisa sampai perminggu untuk sekali masuk kerja. Mereka mengaku bahwa hal itu sangat mempengaruhi kondisi keuangan mereka apalagi bagi para buruh pabrik yang sudah memiliki banyak tanggungan hidup.

Sedangkan dalam sudut pandang ibu rumah tangga dan beberapa masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, adanya peraturan-peraturan yang pemerintah terapkan tidak membuat mereka merasa terganggu. Bagi sebagian ibu rumah tangga, saat penulis melakukan wawancara secara langsung, mereka mengatakan bahwa adanya peraturan yang mengharuskan setiap orang melakukan isolasi mandiri tidak terasa sulit karena memang hampir setiap hari pekerjaan mereka hanya di rumah. Lain halnya dengan beberapa masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak bekerja, mereka mengatakan

bahwa ada atau tidak adanya pandemi, bagi mereka sama saja karena tidak ada kegiatan yang harus mereka kerjakan.

Di lain sisi, para pedagang dan petani mengaku bahwa ada atau tidak adanya pandemi Virus Corona (*Covid-19*) ini tidak akan banyak mempengaruhi pekerjaan mereka karena bagi mereka pandemi itu hanya berlaku bagi orang-orang yang memiliki kesibukan padat dengan lingkungan yang ramai. Sebagian dari mereka bahkan tidak segan untuk saling menyapa tanpa menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker atau melakukan Social Distancing. Mereka melakukan aktifitas mereka seperti biasa tanpa terpengaruh oleh adanya Virus Corona (*Covid-19*) yang sudah menyebar luas di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai analisis perilaku masyarakat dalam menghadapi pandemi Virus Corona (*Covid-19*) di Desa Sangiang Kabupaten Bandung sebagai berikut :

1. Tidak ada sarana cuci tangan di setiap dusun karena tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat di Desa Sangiang Kabupaten Bandung yang rendah dalam membantu pemerintah memutus mata rantai penyebaran Virus Corona, walaupun sampai Agustus 2020 tidak ada masyarakat Desa Sangiang Kabupaten Bandung yang terpapar oleh Virus tersebut. Masyarakat hanya yakin kepada Allah SWT yang Maha Agung bahwa jika mereka ditakdirkan sakit maka mereka sakit dan jika mereka ditakdirkan sehat mereka akan tetap sehat.
2. Sebagian masyarakat masih ada yang tidak mengikuti aturan PSBB dan *Social Distancing* karena mereka sudah merasa aman dan percaya pada lingkungan

mereka. Bahkan saat diwawancarai, mereka mengaku bahwa mereka sudah merasa berkeluarga dengan seluruh masyarakat Desa Sangiang Kabupaten Bandung sehingga mereka berfikir bahwa dengan sesama kerabat tidak akan mungkin mencelakakan satu sama lain.

3. Sebagian masyarakat masih ada yang tidak memakai masker setiap melakukan aktifitas di luar dengan alasan tidak nyaman karena merasa pegap, mereka hanya memakai masker ketika akan bepergian jauh menggunakan kendaraan pribadi maupun umum, dan sebagian dari mereka memberi alasan memakai masker hanya untuk terhindar dari debu bukan karena protokol kesehatan karena masker yang dipakaipun hanya dilapisi oleh satu kain.
4. Sebagian masyarakat juga masih ada yang tidak memperhatikan etika batuk dan bersin saat berada di tempat umum. Masyarakat mengaku bahwa lebih nyaman ketika bisa batuk atau bersin dengan lepas karena jika ditahan mereka akan merasa gatal. Selain itu, mereka juga merasa itu hal lumrah jika mereka batuk atau bersin di tempat umum, asalkan mereka merasa dirinya sehat, mereka tidak khawatir. Bahkan sebagian masyarakat mengatakan bahwa selagi membawa *Hand Sanitizer*, mereka tidak perlu merasa khawatir.

REFERENSI

- Dokumen Desa Sangiang Kabupaten Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
- Konsep Kesehatan Masyarakat
- Dr. Irwan. S.KM, M.Kes (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan. Absolute Media. Yogyakarta

I Ketut Swarjana (2017). Ilmu Kesehatan Masyarakat (Konsep, Strategi, dan Praktik). Penerbit Andi. Yogyakarta

Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung